

ISLAM DAN SEKULARISME DALAM AL-QUR'AN

Nisrina Rai Jahra¹, Muhammad Yalda Rifat Surya²

^{1,2} Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

This research is motivated by the failure of Islamic laws in facing the dynamics of transition according to the times. To respond to this phenomenon, the researcher conducted this study which aims to find out: first, What are the dynamics of secularism? Second, What is the history of secularism in various fields? Third, How is the interpretation of the Qur'anic verses about secularism? This type of research data is qualitative. The primary data of this research is the Qur'an and secondary data which includes journals, articles, and others. The results of this study are very important for all of us to maintain a balance between the life of the world and the afterlife because it is clearly proven that the life of the world is only temporary and the very eternal is the life in the afterlife. Sacrificing the interests of the hereafter for temporary pleasures is a form of ignorance that leads to enormous losses

Keywords: *Islam, secularism, Tafsir*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegagalan hukum-hukum Islam dalam menghadapi dinamika transisi sesuai perkembangan zaman. Untuk merespon fenomena tersebut maka peneliti melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui: pertama, Bagaimana dinamika sekularisme? Kedua, Bagaimana sejarah sekularisme dalam berbagai bidang? Ketiga, Bagaimana penafsiran ayat al-qur'an tentang sekularisme?. Jenis data penelitian ini adalah kualitatif. Adapun data primer penelitian ini adalah al-qur'an dan data sekunder yang meliputi jurnal, artikel, dan lain-lain. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sangat penting untuk kita semua menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat karena sudah terbukti jelas bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan yang sangat abadi adalah kehidupan diakhirat. Mengorbankan kepentingan akhirat demi kesenangan yang sementara merupakan suatu bentuk kebodohan yang berujung pada kerugian yang sangat besar.

Kata Kunci: Islam, Sekularisme, Tafsir

A. PENDAHULUAN

Istilah "sekular", "sekularis", dan "sekularisme" dalam konteks aliran gerakan Islam masih belum jelas. Penggunaannya masih dirasa kurang tepat, dan para akademisi Muslim menolak untuk menerapkannya dalam ajaran Islam. Mereka yang menolak gagasan ini mengacu pada perbedaan pengalaman sejarah dan budaya antara Eropa (tempat asal istilah ini) dengan dunia Islam. Banyak akademisi politik dan sosiologi menyatakan bahwa istilah "sekularisme" dan "sekularisasi" hanya dapat mencirikan sejarah khas Barat, sehingga seharusnya tidak diperluas ke wilayah non-Barat. Ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung umat Muslim terkait Renaisans, Revolusi Industri, atau Pencerahan¹.

¹ Tomo Parangrangi, "Sekularisme Dalam Perkembangan Islam," 2004, 12–18.

Ketika pemikiran Islam mengalami stagnasi dan pintu ijtihad ditutup, barulah sekularisme mulai terwujud, yang terlihat dari kegagalan hukum-hukum Islam dalam menghadapi dinamika transisi sesuai perkembangan zaman. Ini menciptakan kesenjangan antara agama dan urusan dunia. Salah satu ayat Qur'an yang dianggap berkaitan dengan sekularisme adalah QS. Hud [11] ayat 15-16.

Sekularisme dipandang sebagai konsep yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam Islam, baik dalam konsep maupun praktiknya. Kemudian, pemahaman tentang sekularisme semakin kompleks, menjadi subjek perdebatan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang latar belakang dan esensi sekularisme sangat penting bagi umat Islam, terutama bagi para cendekiawan dan pemimpin, agar tidak terperangkap dalam sekularisme atau sekularisasi.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana dinamika sekularisme. Bagaimana sejarah sekularisme dalam berbagai bidang. Bagaimana penafsiran ayat al-qur'an tentang sekularisme.

Penulis melakukan penelitian terkait sekularisme melalui library research dan metode tafsir maudhu'i yang bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sekularisme dan menemukan solusi dari permasalahan masyarakat terkait paham ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode naratif-analitis². Jenis data penelitian ini ialah kualitatif yang mana berisikan tulisan-tulisan. Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi jurnal, artikel, kitab dan lain-lain. Penafsiran dengan metode tafsir Maudhu'i adalah penafsiran yang mencoba mencari jawaban atas Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat Qur'an yang memiliki satu tujuan, tema, dan topik yang kemudian disusun secara berurutan sesuai asbabun nuzul yang kemudian diamati dengan jelas hubungan anatar ayat satu dan ayat lainnya beserta hukumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Sekularisme

"Sekuler" berasal dari kata Latin "seculum" yang berarti "masa", sehingga secara harfiah, "sekuler" merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan masa kini. Sekularisme adalah sebuah doktrin atau kesadaran yang mementingkan prinsip-prinsip kontemporer mengenai ide, sikap, dan keyakinan³. Namun, secara umum, sekularisme merujuk pada pendekatan hidup yang mengisolasi hal-hal keagamaan dari urusan negara. Mereka yang menganut dan menerapkan prinsip-prinsip sekularisme dalam kehidupan sosial dan politik disebut sebagai sekularis. Konsep ini menegaskan bahwa persoalan dunia harus diurus secara terpisah dari urusan keagamaan; dengan demikian, tujuan sekularisme adalah untuk memisahkan ranah dunia dari ranah keagamaan.

Penulis Inggris George Holyoake pertama kali menggunakan istilah sekularisme pada tahun 1846. Meskipun istilah tersebut baru, konsep kebebasan berpikir yang berasaskan sekularisme telah ada sepanjang sejarah. Pemikiran sekuler yang mencakup pemisahan antara filsafat dan agama dapat ditelusuri kembali hingga pada Ibn Rusyd dan aliran filsafat Latin Averroisme di Paris pada abad pertengahan.

² Wahyudin Darmalaksana, *Panduan Menulis Skripsi Dan Tugas Akhir*, 2022.

³ Parangrangi, "Sekularisme Dalam Perkembangan Islam."

Sekularisme telah menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk ilmuwan, teolog, ulama, pemikir, dan kelompok studi agama, karena perdebatan tentang pemikiran global ini telah memunculkan berbagai masalah. Konsep ini, yang berasal dari dunia Barat dan dikenal sebagai sekularisme, merujuk pada kebijakan yang memisahkan agama dari urusan negara. Secara perlahan, konsep sekularisme yang telah meresap ke dalam budaya Barat telah digeneralisasi, sehingga upaya dilakukan agar segala hal menjadi lebih sekuler⁴. Dalam proses ini, masyarakat cenderung mengutamakan kehidupan materi daripada spiritual, sementara agama dianggap sebagai urusan pribadi yang sebaiknya tidak ikut campur dalam urusan publik. Menurut Sayyed Hosein Nasr, sekularisasi berhasil menghilangkan dimensi spiritualitas dari berbagai aspek pemikiran dan kehidupan manusia.

Sekularisme sering dipandang sebagai pandangan ateis. Dalam lingkungan masyarakat sekuler, kemajuan menuju kebebasan diyakini tidak memberikan dampak signifikan bagi manusia. Kehidupan yang terfokus pada hal-hal material dapat berpotensi merugikan manusia. Sekularisasi di Barat, yang diakui oleh banyak sejarawan, sebenarnya berasal dari prinsip agama Kristen itu sendiri. Seperti yang dicatat dalam Matius 22:21, Yesus menyatakan, "Serahkanlah kepada Kaisar apa yang Kaisar punya, dan kepada Allah apa yang Allah punya." Ini menunjukkan bahwa agama seharusnya tidak campur tangan dalam urusan politik. Konsep ini menghasilkan pemisahan antara *regnum* (wilayah sekuler) dan *sacerdotium* (wilayah keagamaan), memisahkan kekuasaan raja dan kekuasaan gereja, serta memisahkan negara dan agama. Konsep ini diperkenalkan oleh St. Agustinus, yang membedakan antara "kota bumi" dengan "kota Tuhan". Faktor lain yang mendorong sekularisasi di Barat adalah Reformasi Protestan sejak awal abad ke-16 dan seterusnya, sebagai respons terhadap korupsi yang meluas di gereja yang dinilai memanipulasi dan mempolitikasi agama demi kepentingan pribadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa proses sekularisasi yang terjadi di Barat merupakan bagian yang wajar dan penting bagi perkembangan masyarakatnya.

Steve Bruce menyatakan bahwa sekularisme tidak selalu berarti ateisme. Dalam konteks ini, agama mengalami perubahan dari status sebagai aksi menjadi sebuah identitas, di mana seseorang dapat bertindak tanpa mengacu pada dasar agama. Seorang individu dianggap beragama selama mereka meyakini adanya Tuhan, karena agama dipahami sebagai fideisme yang sempit. Seseorang dapat menjadi pribadi yang baik tanpa harus mematuhi agama tertentu. Menurut prediksi sosiologis, masyarakat sekuler akan meninggalkan agama yang terinstitusionalisasi dan terorganisir, dan kemudian akan beralih ke kepercayaan dan kebatinan yang menyerupai agama (*quasi-religion*), atau bahkan mengikuti agama-agama palsu (*pseudo-religion*). Istilah-istilah seperti "sekuler", "sekularisasi", dan "sekularisme" semuanya mengejawantahkan kehidupan dan menempatkan Tuhan dan kehidupan di bawahnya. Karena hubungan antara kehidupan dunia dan ketuhanan semakin melemah, praktisnya manusia cenderung menolak Tuhan, yang dapat dianggap sebagai praktik ateisme. Dalam praktiknya, sekularisme menjadi bertentangan dengan konsep Tuhan karena tidak memberikan prioritas pada keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman ini tidak selaras dengan ajaran Islam. Proses sekularisasi melibatkan tiga aspek kunci: Pertama, menolak unsur transenden dalam alam semesta; Kedua, memisahkan antara agama dan politik; dan Ketiga, memisahkan nilai-nilai yang relatif atau tidak mutlak. Pendekatan yang diperkenalkan oleh Barat ini tidak hanya bertentangan dengan hakikat manusia, tetapi juga berusaha mengubah pandangan dunia dan mengalihkan ilmu pengetahuan dari tujuan aslinya.

⁴ N A S Majidah et al., "Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal Penelitian ...* 2, no. 1 (2023): 1261–70, <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/364%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/364/330>.

Al-Attas dengan tegas menyatakan pandangannya terhadap Barat: "Pengetahuan yang terdistorsi pada akhirnya kehilangan tujuan utamanya karena tidak diterapkan dengan adil. Akibatnya, bukanlah perdamaian dan keadilan yang dihasilkan, melainkan kekacauan dalam kehidupan manusia. Pengetahuan yang tampaknya benar justru memunculkan kesalahan dan keraguan. Pengetahuan yang seharusnya memberi arah pada sejarah malah menciptakan ketidakharmonisan dalam struktur alam semesta." Penting untuk dipahami bahwa sekularisme dan liberalisme tidak berasal dari ajaran Islam atau tradisi intelektual Islam. Kedua konsep tersebut merupakan produk dari pemikiran agama yang bermasalah dan merupakan ekspresi dari kekecewaan Barat terhadap agama.

2. Sejarah Sekularisme dalam Berbagai Bidang

Sekularisme merupakan konsep yang telah memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia sepanjang sejarah. Dari politik hingga pendidikan, hukum, sosial, dan ekonomi, pemisahan agama dari urusan negara atau kehidupan publik telah menjadi titik fokus perubahan dan perkembangan di banyak masyarakat di seluruh dunia. Untuk memahami sejarah sekularisme dalam berbagai bidang, penting untuk melihat perkembangannya dari masa ke masa serta dampaknya terhadap perubahan sosial dan politik. Berikut adalah paparan terperinci tentang sejarah sekularisme di berbagai bidang dengan referensi yang relevan:

Sekularisme dalam Politik

Pemisahan agama dari urusan politik adalah inti dari konsep sekularisme politik. Sejarah sekularisme politik dapat ditelusuri kembali ke era Pencerahan di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18. Pemikir seperti John Locke dan Voltaire memperjuangkan pemisahan gereja dan negara, menekankan pentingnya kebebasan beragama dan pluralisme dalam masyarakat. Karya-karya seperti "A Letter Concerning Toleration" oleh John Locke dan "Traité sur la tolérance" oleh Voltaire menjadi landasan bagi pemikiran sekularisme politik pada masa itu.

Penerapan sekularisme politik dalam praktik terjadi melalui reformasi politik dan konstitusi di berbagai negara. Misalnya, Konstitusi Amerika Serikat menetapkan pemisahan antara gereja dan negara dalam Amendemen Pertama, sementara Revolusi Prancis pada akhir abad ke-18 membawa perubahan besar dalam hubungan antara kekuasaan politik dan agama. Referensi: Locke, J. (1689). "A Letter Concerning Toleration"; Voltaire. (1763). "Traité sur la tolérance"; Konstitusi Amerika Serikat; Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 1948⁵.

Sekularisme dalam Pendidikan

Pendidikan sekuler adalah konsep yang menekankan pembelajaran yang tidak didasarkan pada agama atau keyakinan tertentu. Sejarah pendidikan sekuler dapat ditelusuri ke era Pencerahan di Eropa, ketika sistem pendidikan umum mulai berkembang sebagai bagian dari upaya untuk memisahkan agama dari negara. Perkembangan sistem pendidikan publik di negara-negara seperti Prancis dan Jerman pada abad ke-19 menjadi contoh utama penerapan konsep ini dalam praktik.

Di banyak negara, pendidikan sekuler menjadi landasan bagi pembangunan masyarakat yang inklusif dan pluralistik. Hal ini tercermin dalam kebijakan pendidikan yang menekankan pengajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis tanpa memihak pada satu agama atau kepercayaan tertentu. Referensi: Sistem pendidikan publik di Prancis setelah

⁵ Zulfan, "Pemikiran Politik Thomas Hobbes, John Locke Dan J.J. Rousseau Tentang Perjanjian Sosial," *Serambi Akademika* VI, no. 2 (2018): 30–35.

Revolusi Prancis; Sistem pendidikan di Jerman pada abad ke-19; "Education for All: The History of Education and Public Schools" oleh Carl Kaestle⁶.

Sekularisme dalam Hukum

Sekularisme dalam bidang hukum merujuk pada pembentukan sistem hukum yang terpisah dari otoritas agama, di mana hukum didasarkan pada prinsip-prinsip sekuler dan peradilan bersifat independen. Proses penyatuan hukum di berbagai negara Eropa pada abad ke-18 dan ke-19 menjadi langkah penting dalam perkembangan hukum yang bersifat sekuler.

Konsep hukum sekuler memungkinkan pencapaian keadilan yang lebih obyektif dan adil, yang tidak dipengaruhi oleh pertimbangan agama atau kepercayaan tertentu. Hal ini membentuk dasar hukum yang setara bagi semua warga negara, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Referensi: Proses penyatuan hukum di berbagai negara Eropa pada abad ke-18 dan ke-19; "The Making of Legal Authority: Non-legislative Codifications in Historical and Comparative Perspective" oleh Nico Krisch⁷.

Sekularisme dalam Aspek Sosial

Sekularisme juga berpengaruh dalam bidang sosial, dengan peningkatan toleransi terhadap berbagai keyakinan dan gaya hidup. Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 1948 menegaskan hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan, mencerminkan pengakuan internasional akan pentingnya sekularisme dalam mempromosikan keadilan sosial dan toleransi.

Menerapkan prinsip-prinsip sekuler dalam kehidupan sehari-hari menghasilkan masyarakat yang lebih inklusif dan pluralistik, di mana setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan keyakinannya tanpa takut akan diskriminasi atau penindasan. Referensi: Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 1948; "The Politics of Secularism in International Relations" oleh Elizabeth Shakman Hurd.⁸

Sekularisme dalam Ekonomi

Meskipun tidak langsung terkait dengan agama, prinsip-prinsip sekularisme juga dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi yang berbasis pada pemisahan agama dan negara. Penerapan kebijakan ekonomi sekuler di berbagai negara demokratis modern menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, di mana keputusan ekonomi didasarkan pada pertimbangan rasional dan kepentingan umum daripada pertimbangan agama atau doktrin tertentu.

Prinsip-prinsip ekonomi sekuler juga mempromosikan kesejahteraan sosial dan distribusi kekayaan yang lebih adil, mengurangi ketimpangan ekonomi dan meningkatkan aksesibilitas terhadap kesempatan ekonomi bagi semua lapisan masyarakat. Referensi: "The Secular Outlook: In Defense of Moral and Political Secularism" oleh Paul Cliteur; "The Oxford Handbook of Secularism" disunting oleh Phil Zuckerman dan John R. Shook.

Dengan demikian, sejarah sekularisme dalam berbagai bidang mencerminkan evolusi masyarakat menuju prinsip-prinsip inklusif dan egaliter, di mana kebebasan individu dan kesetaraan dihargai sebagai landasan bagi kemajuan sosial dan politik.

⁶ Jamaluddin, "Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan," *Mudarrisuna* 3, no. 2 (2013): 309–27, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/273/250>.

⁷ M. Lutfi Mustofa, "PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA: Negosiasi Intelektual Muslim Dengan Modernitas," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2013): 181–96, <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2389>.

⁸ Mohamad Hudaeri, "Islam Dan Hak Asasi Manusia," *Alqalam* 24, no. 3 (2007): 363, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i3.1664>.

3. Penafsiran Ayat Qur'an tentang Sekularisme

Dalam bahasa Arab, kata "sekularisme" dikenal dengan istilah "al-ilmaniyah", namun istilah tersebut kurang mencakup secara mendalam konsep sekularisme. Istilah yang lebih sesuai untuk mengartikan sekularisme adalah "al-Ladaniyah" atau "al-dunyawiyah", karena konsep sekularisme tidak hanya berhubungan dengan urusan dunia semata, tetapi juga tidak memiliki kaitan dengan urusan agama. Kata "al-dunya" berasal dari kata "danaa" yang memiliki arti dekat, rendah, hina, atau sempit. Kata ini terdapat sebanyak 115 kali dalam Al-Qur'an. Istilah ini bisa ditemukan dalam berbagai bentuk seperti "dana", "yudnina", "danin", "daniyah", "adna", serta "dunya". Dalam Al-Qur'an, kata "dunya" memiliki dua makna, yaitu makna positif dan negatif. Dalam konteks makalah ini, penulis memilih QS. Hud [11] ayat 15-16 karena berkaitan dengan konsep sekularisme.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ١٥
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٦
(هود/11: 15-16)

Terjemahan Kemenag 2019

15. Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan.

16. Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan.

(Hud/11:15-16)

Penafsiran Ayat

Beberapa ulama menyatakan bahwa ayat tersebut bersifat universal dan menyangkut sekelompok orang yang berpura-pura. Mujahid r.a dan Annas bin Malik r.a menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan terkait dengan kaum kafir yang terus-menerus memprioritaskan urusan dunia. Hal serupa juga terjadi pada kaum muslimin yang terus-menerus melakukan perbuatan riya'.

Disebutkan dalam tafsir Al-Misbah bahwa alasan utama ketidaksukaan para musyrik terhadap petunjuk Al-Qur'an adalah karena fokus mereka pada urusan duniawi dan upaya mereka untuk mencapai kebahagiaan dunia sebanyak mungkin. Oleh karena itu, ayat ini memberikan peringatan kepada mereka tentang akibat dari perbuatan mereka. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang yang suka berbuat riya' (memperlihatkan amal mereka) akan mendapatkan pahala di dunia ini, karena mereka tidak mendapat siksa sedikit pun. Ibnu Abbas menyatakan bahwa seseorang yang melakukan amal saleh dengan tujuan mencari keuntungan duniawi, seperti berpuasa, shalat, atau melakukan tahajud di malam hari, hanya untuk tujuan duniawi semata, Allah berfirman, "Aku akan memberinya keberhasilan dalam mencari yang dikehendaki di dunia, sebagai balasannya di dunia, sementara amal saleh yang ia lakukan untuk tujuan duniawi akan menjadi sia-sia, dan di akhirat, dia akan menjadi salah satu orang yang merugi".

Dalam tafsir Ibn Kathir, Al-'Au'fi juga mengisahkan dari Ibnu 'Abbas bahwa orang yang suka berbuat riya' akan mendapatkan kebaikan mereka di dunia, sehingga mereka tidak akan menerima perlakuan yang tidak adil. Hal ini karena Allah berfirman:

“Barangsiapa berbuat amal shalih dengan tujuan untuk kepentingan dunia, baik itu berupa puasa, shalat atau tabajjud pada malam hari, tidak ia kerjakan kecuali (hanya) untuk memperoleh keduniaan.”

Ayat diatas disambungkan karena banyak orang-orang kafir yang melakukan suatu perbuatan baik tetapi tidak didasari karena Allah melainkan karena ingin dipuji orang lain. Dan diperjelas juga balasan bagi mereka terhadap apa yang telah diperbuatnya dalam QS.Hud ayat 16 tersebut yang mana mereka tidak akan memperoleh apapun itu kecuali neraka di akhirat kelak, karena Allah telah membalas apa yang mereka perbuat didunia. Dan sangat sia-sialah apa yang mereka perbuat selama hidupnya.

Asbabun Nuzul

Asabun nuzul dari ayat diatas berkaitan dengan konteks sejarah pada masa Rasulullah Muhammad saw. Ayat-ayat tersebut diturunkan untuk mengingatkan kaum Nabi Nuh yang mendustakan risalahnya dan menolak untuk mengikuti petunjuk Allah. Kaum tersebut hidup dalam masyarakat yang terpuhni dengan kemewahan materi, tetapi mereka jauh dari kesadaran spiritual dan kepatuhan terhadap Allah.

Pada saat itu, kaum Nabi Nuh hidup dalam keadaan yang jauh dari keimanan. Mereka hidup dalam kenikmatan duniawi yang melimpah, namun mereka melupakan Allah dan membiarkan diri mereka tenggelam dalam kesenangan duniawi. Mereka merasa tidak memerlukan bimbingan atau peringatan dari para nabi yang diutus oleh Allah. Nabi Nuh, sebagai rasul Allah, berusaha keras untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada kaumnya. Namun, mereka terus-menerus mendustakan dan menolak pesan-pesan yang dibawanya. Mereka bahkan mengejek dan memperolok-olok nabi mereka, menganggapnya sebagai seorang yang tidak masuk akal.

Ayat-ayat tersebut menyoroti keteguhan dan kesabaran Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan dan ejekan kaumnya. Meskipun dia dihadapkan dengan tantangan yang besar, Nabi Nuh tetap teguh dalam menyampaikan pesan Allah tanpa mengenal lelah. Dia terus berusaha untuk membimbing kaumnya ke jalan yang benar, meskipun mereka menolak untuk mendengarkan.

Namun, akhirnya, kesabaran Nabi Nuh mencapai batasnya ketika Allah memberinya perintah untuk memperingatkan kaumnya bahwa mereka akan dihukum atas penolakan mereka terhadap petunjuk Allah. Ayat-ayat yang diturunkan pada saat itu menggambarkan betapa kerasnya hati kaum Nabi Nuh dan betapa kerasnya penolakan mereka terhadap kebenaran.

Sebagai akibat dari penolakan mereka, Allah menimpakan azab kepada mereka dalam bentuk banjir yang besar. Banjir itu menghancurkan kaum Nabi Nuh secara menyeluruh, meninggalkan mereka tanpa kesempatan untuk bertaubat atau memperbaiki perilaku mereka yang salah. Ini adalah contoh nyata dari keadilan Allah dalam menghukum orang-orang yang menolak untuk mentaati-Nya.

Ayat dalam surah Hud ini mengingatkan kaum Muslim untuk tidak membatasi kegiatan mereka hanya pada kesenangan duniawi semata, dan juga untuk tidak tergoda oleh kesejahteraan materi yang berlebihan, karena hukuman atas kekufuran bisa datang dengan cepat.

Munasabah Ayat

Beberapa ayat yang bermunasabah dengan QS.Hud ayat 15-16 ialah:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْتٍ وَادْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

۱۳

فَاَلَمْ يَسْتَجِیْبُوْا لَكُمْ فَاَعْلَمُوْا اَنَّمَا اُنْزِلَ بِعِلْمِ اللّٰهِ وَاَنْ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ قَهْلَ اَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۱۴
(هود/11:13-14)

Terjemahan Kemenag 2019

13. Bahkan, apakah mereka mengatakan, “Dia (Nabi Muhammad) telah membuat-buat (Al-Qur’an) itu.” Katakanlah, “(Kalau demikian,) datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur’an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja yang kamu sanggup (mengundangnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”

14. Jika mereka tidak memenuhi ajakanmu, (katakanlah,) “Ketahuilah sesungguhnya ia (Al-Qur’an) itu diturunkan dengan ilmu Allah dan (ketahui pula) bahwa tidak ada tuhan kecuali Dia. Apakah kamu mau berserah diri (masuk Islam)?”

(Hud/11:13-14)

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT dan bukan dibuat oleh Nabi Muhammad saw, seperti yang dituduhkan oleh kaum musyrikin. Allah SWT juga menyatakan bahwa alasan di balik ketidaktertarikan dan kebohongan tersebut adalah nafsu dan keinginan akan kekayaan dan kepentingan duniawi. Ayat QS. Hud ayat 15 tidak dimaksudkan sebagai janji Allah untuk memberikan anugerah kepada setiap orang yang berusaha untuk mencapai kebahagiaan dunia. Ini tidak hanya sesuai dengan kenyataan, tetapi juga ada ayat Qur'an lain yang terkait, di mana Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِیْدُ الْعٰجِلَةَ عَجَلْنَا لَهٗ فِیْهَا مَا نَشَآءُ لِمَنْ نُّرِیْدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهٗ جَهَنَّمَ یَصْلٰهَآ مَذْمُوْمًا مَّذْحُوْرًا ۱۸
(الاسراء/17:18)

Terjemahan Kemenag 2019

18. Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah).

(Al-Isra'/17:18)

Dari QS.Hud ayat 15-16 diatas kami dapat menyimpulkan bahwa bagi siapapun orang yang menginginkan kehidupan dunia dan kenikmatan yang semata, maka allah akan langsung berikan semuanya kenikmatan itu. Namun Allah juga menyatakan bagi mereka yang hanya berfokus pada dunia dan mengabaikan akhirat maka balasan mereka diakhirat adalah neraka. Maka dari itu penting untuk kita semua menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat karena sudah terbukti jelas bahwa kehidupan dunia hanya sementara dan yang sangat abadi adalah kehidupan diakhirat. Mengorbankan kepentingan akhirat demi kesenangan yang sementara merupakan suatu bentuk kebodohan yang berujung pada kerugian yang sangat besar.

D. Kesimpulan

Sekularisme dianggap sebagai pandangan yang berpotensi merusak keadaan suatu negara. Di Indonesia, konsep sekularisme dianggap tidak sesuai dan bertentangan dengan

pandangan Islam yang menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan. Menurut pandangan Islam, ketika masalah dipisahkan dari konteks keagamaan, hasilnya tidak akan sesuai dengan syariat. Secara keseluruhan, sekularisme dianggap lebih banyak membawa dampak negatif daripada positifnya, sehingga menjadi tantangan serius yang harus dihadapi. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, ide sekularisme dapat dengan mudah masuk ke dalam pikiran manusia dan berpotensi menyebabkan kerugian besar. Salah satu strategi untuk mengatasi hal ini adalah dengan lebih memfokuskan perhatian pada ajaran agama dan meningkatkan pemahaman terhadap ilmu agama yang akurat, sehingga menjadi kuat terhadap pengaruh sekularisme. Dalam Islam, sekularisme dianggap tidak dapat diterima karena bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang memandang bahwa memisahkan urusan dunia dari nilai-nilai agama akan menimbulkan konflik dengan prinsip-prinsip lainnya. Oleh karena itu, Islam melihat lebih banyak kerugian daripada keuntungan dalam menerima sekularisme. Untuk menjaga iman di tengah arus sekularisme yang mengancam, penting untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan positif seperti membaca Al-Qur'an dan partisipasi dalam aktivitas keagamaan lainnya untuk memperkuat iman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Darmalaksana, Wahyudin. *Panduan Menulis Skripsi Dan Tugas Akhir*, 2022.
- Hudaeri, Mohamad. "Islam Dan Hak Asasi Manusia." *Alqalam* 24, no. 3 (2007): 363. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v24i3.1664>.
- Jamaluddin. "Sekularisme; Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan." *Mudarrisuna* 3, no. 2 (2013): 309–27. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/download/273/250>.
- Majidah, N A S, N R Kurniasih, N Nissa, and ... "Islam Dan Sekularisme Dalam Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Penelitian ...* 2, no. 1 (2023): 1261–70. <https://melatijournal.com/index.php/Metta/article/view/364%0Ahttps://melatijournal.com/index.php/Metta/article/download/364/330>.
- Mustofa, M. Lutfi. "PEMBARUAN PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA: Negosiasi Intelektual Muslim Dengan Modernitas." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2013): 181–96. <https://doi.org/10.18860/ua.v0i0.2389>.
- Parangrangi, Tomo. "Sekularisme Dalam Perkembangan Islam," 2004, 12–18.
- Zulfan. "Pemikiran Politik Thomas Hobbes, John Locke Dan J.J. Rousseau Tentang Perjanjian Sosial." *Serambi Akademika* VI, no. 2 (2018): 30–35.